

SKRIPSI
POLA KEMITRAAN PETANI PENYADAP GETAH PINUS
PADA HUTAN DESA DI KECAMATAN DONRI-DONRI,
KABUPATEN SOPPENG

Disusun dan diajukan oleh :

ANDI MAULIDIN

M011171333



PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2022

LEMBAR PENGESAHAN

**POLA KEMITRAAN PETANI PENYADAP GETAH PINUS
PADA HUTAN DESA DI KECAMATAN DONRI-DONRI,
KABUPATEN SOPPENG**

Disusun dan diajukan oleh

ANDI MAULIDIN

M011171333

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi
Program Sarjana Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 15 Februari 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui:

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping

Prof. Dr. Ir. Muhammad Dassir, M.Si.

Ir. Nurdin Dalva, S.Hut., M.Hut. IPP

NIP. 19671005199103 1 006

NIP. 19871213101903 1 009

Ketua Program Studi,



Dr. Forest Muhammad Alif K.S., S.Hut., M.Si

NIP. 19790831 200812 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Andi Maulidin
NIM : M011 17 1333
Program Studi : Kehutanan
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

Pola Kemitraan Petani Penyadap Getah Pinus Pada Hutan Desa Di Kecamatan
Donri-Donri, Kabupaten Soppeng

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Makassar, Februari 2022

Yang menyatakan

Andi Maulidin

ABSTRAK

Andi Maulidin (M011171333). Pola Kemitraan Petani Penyadap Getah Pinus Pada Hutan Desa Di Kecamatan Donri-Donri, Kabupaten Soppeng, dibawah bimbingan Muhammad Dassir dan Nurdin Dalya.

Pemberian izin perhutanan sosial dalam skema Hutan Desa (HD) kepada pemerintah Desa Pesse, Kecamatan Donri-Donri, Kabupaten Soppeng. Dalam upaya mendukung peningkatan pendapatan anggota kelompok, Kelompok Tani Hutan menginisiasi pola kerjasama pemanfaatan hasil getah pinus bersama mitra dalam hal ini PT. Oleo Resina Indonesia. Seiring berjalannya pola kemitraan, terjadi sentralisasi pendapatan yang tertuju pada ketua KTH. Hal tersebut tentu saja mencederai fungsi dan tujuan utama pembentukan KTH. Kemudian dilakukan penelitian untuk menelaah lebih detail dan mendalam tentang pola kemitraan yang terjalin antar stakeholders. Pengidentifikasian masalah yang muncul serta upaya dan strategi peningkatan pendapatan di hutan desa yang perlu direncanakan dalam rangka meningkatkan pendapatan petani penyadap getah pinus. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli-November, tahun 2021. Lokasi penelitian bertempat di Hutan Desa, Desa Pesse. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kepada responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil penelitian, lembaga atau instansi terkait. Berdasarkan hasil penelitian yang menganalisis pola kemitraan yang terjadi pada petani penyadap getah pinus, KTH Galung Langi'e, dan PT. Oleo Resina Indonesia dan strategi peningkatan pendapatan menggunakan analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat).

Kata kunci: Hutan Desa, KTH, Pola Kemitraan, Pendapatan, SWOT.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pola Kemitraan Petani Penyadap Getah Pinus Pada Hutan Desa Di Kecamatan Donri-Donri, Kabupaten Soppeng”** guna memenuhi syarat dalam menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.

Saat berkuliah di Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin sampai skripsi sebagai syarat kelulusan ini dapat terselesaikan, penulis mendapat bantuan dalam bentuk moril maupun materil dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan kepada Ibu **Hj. A. Sumarni Ramli** dan Bapak **H. ABD. Samad HS**, juga pada saudara saudari penulis, **A. Syamsuar SE, A. Rismawati S.Pd., M.Pd, A. Muhammad Sahid**, dan **A. Kusumawati S.KM** yang senantiasa memberikan dukungan dan menjadi penyokong dalam hidup penulis

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan, dukungan, motivasi, dan arahan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Muhammad Dassir, M.Si.** dan Bapak **Ir. Nurdin Dalya S.Hut., M.Hut. IPP** selaku pembimbing yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga dan pikirannya dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga selesainya penulisan skripsi ini.
2. Bapak **Prof. Dr. Ir. Samuel A. Paembonan** dan Ibu **Andi Vika Faradiba Muin, S.Hut., M.Hut** selaku penguji yang telah membantu dalam memberikan masukan dan saran yang sangat konstruktif guna penyempurnaan skripsi ini.
3. Ketua Departemen Kehutanan Bapak **Dr Forest. Muhammad Alif K.S., S.Hut., M.Si** dan Sekretaris Departemen Ibu **Dr. Siti Halimah Larekeng, SP., MP**, dan Seluruh **Dosen** serta **Staf Administrasi** Fakultas Kehutanan atas bantuannya.
4. Kepada segenap warga Dusun Galung Langie, KTH Galung Langi'e, serta penyuluh kehutanan yang menjadi tempat penulis meminta data penelitian.

5. Kepada teman-teman di Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Kehutanan Unhas dan HMI Cabang Makassar Timur yang telah menjadi teman sehidup secita bagi penulis dalam memperluas wawasan dan pengetahuan di ruang-ruang nonformal selama penulis menjadi mahasiswa, terkhusus teman-teman pengurus HMI Komisariat Kehutanan UNHAS periode 2021-2022.
6. Kepada teman-teman di Sylva Indonesia PC. Universitas Hasanuddin, penulis sampaikan terima kasih atas pengalaman berorganisasi dan belajar tentang berbagai wawasan, juga karena telah menyediakan sekretariat untuk menjadi tempat tinggal dikala penulis sedang tidak memiliki tempat tinggal.
7. Kepada teman-teman FRAXINUS khususnya perkumpulan republica imagine (Ian Chairawan, Ahmad Tahir, M. Fahri Irsyad, Irga Wiryatmaja, Febrian Faden, Sigit Herlambang, Muhammad Basrah, dan Muhammad Afdal) yang telah memberikan semangat dan pengalaman yang membahagiakan.
8. Kepada kawan-kawan seperjuangan dalam penyelesaian skripsi penulis dalam hal ini Faisal Sudrajat, Wilda Damayanti, Sri Eka Nur Ita, Dwiki Nita, A. Andriyuliansyah HPN, Irza Diah Lestari, dan Ainun Arung.
9. Kepada kawan-kawan yang senantiasa menemani penulis yakni Muh. Ilham Basmar, Andi Tenri Gatrindah Lestari, Muhammad Faiq, Sakti Ayoga Pratama, Fatwa Bani Ilham, Andi Almudatsir, Ikram, Muh, Fauzan, Muh. Raihan, Marifa Dasilfa, Edi Wahyudi, A.Muh.Syahrul, Rafly, dan Wiwiek Dwi Pratiwi.
10. Serta bagi semua yang telah membantu, mengingatkan, dan memberi dukungan agar penulis dapat meraih gelar sarjana.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan khususnya kepada penulis sendiri.

Makassar, 12 Februari 2022

Andi Maulidin

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan dan Kegunaan	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1. Hutan Desa	4
2.2. Penjadapan Getah Pinus	5
2.3. Pola Kemitraan	7
2.4. Analisis SWOT	10
III. METODE PENELITIAN	12
3.1. Waktu dan Tempat Penelitian	12
3.2. Alat dan Bahan Penelitian	12
3.3. Metode Pengambilan Data	12
3.3.1 Populasi dan Sampel Penelitian	12
3.3.2 Jenis Data dan Sumber Data	13
3.4. Jenis Data	13
3.5. Analisis Data	15
3.5.1. Analisis SWOT	15

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	17
4.1. Keadaan Umum Lokasi Penelitian.....	17
4.2. Karakteristik Penyadap Getah Pinus KTH Galung Langi'e	18
4.2.1. Luas Areal Kelola	18
4.2.2. Jumlah Anggota KTH Galung Langi'e	18
4.2.3. Luas Areal Kelola Anggota KTH	19
4.2.4. Identitas Responden Anggota KTH	20
4.2.4.1. Usia	20
4.2.4.2. Tingkat Pendidikan Responden.....	21
4.2.4.3 Pola Penyadapan Getah Pinus oleh Petani	22
4.2.4.4 Penghasilan Responden dari Penyadapan Getah Pinus.....	23
4.2.5. Sosial Masyarakat	25
4.3. <i>Stakeholder</i> Yang Terlibat Dalam Pengelolaan Getah Pinus.....	26
4.3.1. Petani Penyadap Getah Pinus.....	26
4.3.2. KTH Galung Langi'e.	27
4.3.3. PT. Oleo Resina Indonesia.....	28
4.4. Pola Kemitraan Proses Penyadapan Getah Pinus di Kec. Donri-Donri... 29	
4.4.1. Petani.....	29
4.4.2. Kelompok Tani Hutan (Ketua KTH).	29
4.4.3. PT. Oleo Resina Indonesia.....	29
4.5. Strategi Meningkatkan Kesejahteraan Petani Penyadap Getah Pinus.....	30
4.5.1. Faktor Internal.....	31
4.5.1.1. Kekuatan.	31
4.5.1.2. Kelemahan.....	32
4.5.2. Faktor Eksternal.	33
4.5.2.1. Peluang.....	33
4.5.2.2 Ancaman.	34
V. PENUTUP	39
5.1. Kesimpulan	39
5.2. Saran.....	40
DAFTAR PUSTAKA	41
LAMPIRAN.....	43

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 1.	Matriks Data.....	14
Tabel 2.	Matriks Perumusan Strategi.....	26
Tabel 3.	Klasifikasi Usia Anggota KTH Galung Langi'e.....	20
Tabel 4.	Klasifikasi Pendidikan Petani Penyadap Getah Pinus	21
Tabel 5.	Data Sadapan, Pendapatan, Dan Tanggungan Petani Penyadap Getah ..	24
Tabel 6.	Klasifikasi Tingkat Pendapatan Petani Penyadap Getah	24
Tabel 7.	Matriks Swot.....	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 1.	Kerangka Pikir Penelitian	15
Gambar 2.	Peta Lokasi Penelitian	17
Gambar 3.	Alur Penjualan Getah Pinus	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
Lampiran 1.	Data Penelitian.....	43
Lampiran 2.	Wawancara Dengan Ketua KTH Galung Langi'e.....	44
Lampiran 3.	Wadah Hasil Sadapan Getah Pinus.....	44
Lampiran 4.	Wawancara Dengan Responden	45
Lampiran 5.	Wawancara Dengan Responden	45
Lampiran 6.	Kondisi Jalan Pada Lokasi Penelitian.....	46
Lampiran 7.	Penyadapan Getah Pinus	46
Lampiran 8.	Getah Pinus.....	47
Lampiran 9.	Sumber Data Sekunder	48
Lampiran 10.	Koesioner.....	49

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2018 Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) memberikan izin perhutanan sosial dengan nomor SK.4054/MENLHK-PSKL-PKPS/PSL.0/6/2018, dalam skema Hutan Desa (HD) kepada pemerintah Desa Pesse, Kecamatan Donri-Donri, Kabupaten Soppeng, dalam memanfaatkan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) berupa getah pinus, dengan luasan 786 Ha. Pemberian izin perhutanan sosial tersebut diberikan oleh KLHK atas dasar cakupan luasan kawasan hutan (86%) di Desa Pesse. Izin perhutanan sosial kemudian berimplikasi pembentukan kelompok pengelolaan hutan dalam hal ini Kelompok Tani Hutan (KTH) oleh pemerintah desa hal tersebut tentu saja memberikan dampak yang signifikan terhadap peluang peningkatan pendapatan anggota KTH Galung Langi'e, sebagai satu-satunya kelompok tani penerima manfaat (*beneficiaries*) dalam pengelolaan hutan desa. Hutan desa ini terdapat berbagai macam potensi yang ada dan tentunya masih dapat dimaksimalkan pengelolaannya, sekarang ini potensi yang dikelola pada hutan desa ini yakni kemiri, *silvopasture*, aren, getah pinus, wisata alam, kopi, madu, dan *agroforestry*.

Dalam upaya mendukung peningkatan pendapatan anggota kelompok, KTH menginisiasi pola kerjasama pemanfaatan hasil getah pinus bersama mitra dalam hal ini PT. Oleo Resina Indonesia. Dalam proses awal inisiasi KTH dan mitra, dilakukan secara mandiri oleh KTH tanpa keterlibatan pemerintah. Proses inisiasi yang telah dilakukan berjalan dengan baik dan menghasilkan kesepakatan kerja sama antara kedua belah pihak. Jangka waktu kerja sama antara kedua belah pihak tercantum dalam rencana pengelolaan hutan Desa Pesse periode 2019 sampai 2028 yang ditanda tangani oleh Kepala UPT KHP Walannae. Pekerjaan utama petani umumnya sebagai penyadap getah pinus, membuat gula merah, kemiri, dan buruh bangunan. Kegiatan penyadapan getah pinus dilakukan pada wilayah hutan desa.

Seiring berjalannya pola kemitraan, terjadi sentralisasi pendapatan yang tertuju pada ketua KTH. Hal tersebut tentu saja mencederai fungsi dan tujuan

utama pembentukan KTH sebagai paguyuban pengelola hutan di level desa yang bertujuan dalam hal pemerataan pendapatan. Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor 57 Tahun 2014 tujuan bersama pembentukan KTH yakni untuk meningkatkan taraf hidup dan perekonomian melalui usaha dibidang kehutanan, serta salah satu azasnya adalah kesetaraan. Disorientasi KTH ini sangat jelas terjadi dengan sentralisasi pendapatan yang tertuju pada ketua KTH saja selain itu adanya rangkap jabatan sebagai ketua KTH dan juga kepala dusun di daerah tersebut, sehingga pola kemitraan yang dilakukan tidak berjalan dengan optimal dan sebagaimana harusnya. Pada aspek lain meningkatnya permintaan terhadap komoditi getah pinus di Kabupaten Soppeng yang pada tahun 2014 mencapai 138 ton yang tentunya terus meningkat dari tahun ke tahun, kemudian dari aspek pola kemitraan perusahaan getah pinus yakni bertujuan memberikan akses dan penguatan kapasitas masyarakat setempat untuk mendapatkan manfaat hutan secara langsung. Mengajak masyarakat ikut serta dalam mewujudkan pengelolaan hutan lestari. Pemerintah dinas terkait terus berupaya untuk meningkatkan produksi getah melalui perluasan lahan tanaman pinus sebagai langkah yang efektif dalam upaya pemanfaatan hutan dan menambah pendapatan masyarakat disekitar hutan. Sejalan dengan hal tersebut upaya meningkatkan produksi getah melalui tanaman pinus dapat meningkatkan kualitas hutan karena selain menjaga lingkungan dapat dinikmati pula hasil hutan berupa getah dan kayu (Dahlan dan Hartoyo, 1997). Selain perluasan lahan, pola kemitraan dengan adanya program di hutan desa yaitu pemerintah yang tidak sekedar memberikan alternatif agar masyarakat sekitar hutan dapat mengelola hutan akan tetapi juga memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada masyarakat untuk bersama-sama dengan berbagai pihak mengelola sumber daya hutan secara penuh agar nantinya dapat tercapai kesejahteraan rakyat dengan senantiasa memperhatikan upaya pelestarian alamnya (Erdi, 2011).

Berdasarkan identifikasi yang telah dikemukakan, kemudian dilakukan penelitian untuk menelaah lebih detail dan mendalam tentang pola kemitraan yang terjalin antar *stakeholders*. Pengidentifikasi masalah yang muncul serta upaya dan strategi peningkatan pendapatan di hutan desa yang perlu direncanakan dalam rangka meningkatkan pendapatan petani penyadap getah pinus.

1.2 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.2.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yakni:

Mengidentifikasi pola kemitraan penyadapan getah pinus pada hutan desa serta merumuskan strategi peningkatan pendapatan penyadapan getah pinus di Desa Pesse, Kecamatan Donri-Donri, Kabupaten Soppeng.

1.2.2 Kegunaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penentu kebijakan (*decision maker*) dalam merumuskan bentuk dan penerapan pola kemitraan yang diharapkan (*ideal*) dalam rangka mencapai tujuan bersama bagi setiap unsur *stakeholders* yang terkait.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hutan Desa

Salah satu skema dari lima skema perhutanan sosial selain dari Hutan Kemasyarakatan (HKm), Hutan Adat (HA), Hutan Tanaman Rakyat (HTR) serta Kemitraan Kehutanan (KK) adalah Hutan Desa (HD). Peraturan pemerintah (PP) No. 6 Tahun 2007, yang berkenaan tentang pemberdayaan masyarakat setempat mengamanatkan bahwa yang menjadi salah satu kegiatan untuk mendapatkan manfaat sumber daya hutan secara optimal serta adil, dilakukan pemberdayaan masyarakat setempat, dengan pengembangan kapasitas dan pemberian akses dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya, adalah melalui kegiatan hutan desa. Adapun Peraturan Menteri LHK No. P.9 Tahun 2021, tentang perhutanan sosial mendeskripsikan bahwa hutan desa adalah hutan negara yang dikelola oleh desa dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan desa.

Definisi diatas menunjukkan bahwa HD mampu mempertemukan semua keutamaan, yaitu kesejahteraan masyarakat, produktivitas sumber daya hutan dan kelestarian hutan. HD mampu menjabarkan lebih luas lagi mengenai pola manajemen lahan, yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam sistem pengelolaan hutan sehingga ditinjau secara teknis program hutan desa mampu meningkatkan jumlah produktivitas sumberdaya hutan, dan secara ekologis mampu menjaga kelestarian hutan (Palmolina, 2014).

Kawasan hutan yang dapat difungsikan sebagai HD adalah hutan lindung dan hutan produksi (Sahide dan Giessen, 2015). Melalui HD, masyarakat dapat memperoleh izin usaha pengelolaan hutan untuk jangka waktu 35 tahun dan dapat diperpanjang sesuai hasil evaluasi setiap 5 tahun. Pemegang ijin pengelolaan hutan desa adalah suatu lembaga pengelola yang dibentuk melalui Peraturan Desa (Perdes). Ijin pengelolaan diberikan dapat berupa Izin Usaha Pemanfaatan Kawasan (IUPK), Izin Usaha Pemanfaatan Jasa Lingkungan (IUPJL), Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (IUPHHBK), serta Izin Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (IPHHK). Pembangunan HD ditujukan agar masyarakat yang tinggal didalam dan sekitar hutan dapat memanfaatkan sumberdaya hutan demi kelangsungan hidupnya (Santoso, 2011).

Berdasarkan Peraturan menteri lingkungan hidup dan kehutanan nomor 9 tahun 2021, kawasan hutan lindung dan hutan produksi yang dapat ditetapkan sebagai areal kerja HD. Kawasan hutan belum dibebani hak atau izin dalam pemanfaatan hasil hutan yang menjadi sumber pendapatan masyarakat setempat. Kawasan hutan yang dimohon berada pada kawasan hutan produksi, dan akan dimohonkan untuk pemanfaatan kayu, mengacu peta indikatif arahan pemanfaatan hutan pada kawasan hutan produksi yang tidak dibebani izin untuk usaha pemanfaatan hasil hutan kayu. Maksud dari pelaksanaan HD adalah memberdayakan masyarakat dan memberikan akses kepada masyarakat setempat untuk memanfaatkan hasil hutan sesuai kebutuhan, kemampuan dan pengetahuannya agar kelestarian hutan dapat terjaga (Mukhtar dkk, 2010).

Model HD diterapkan di desa yang masuk kedalam wilayah hutan lindung serta memiliki banyak masyarakat yang hidup di dalam dan di sekitaran hutan, dalam hal ini tentunya orientasi pemerintah dalam pembuatan kebijakan ini yakni untuk memberdayakan dan menyejahterakan masyarakat sekitar hutan, kebijakan ini juga tentunya dapat saling berkorelasi dengan kebijakan lain seperti pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) masyarakat.

2.2 Penjadapan Getah Pinus

Pemanfaatan sumber daya hutan merupakan upaya untuk meningkatkan nilai guna hutan sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat. Salah satu pemanfaatan hasil hutan guna kepentingan manusia yaitu penjadapan getah pinus (Kasmudjo,1992). Tanaman pinus ini memiliki peranan yang penting, selain sebagai tanaman pioner, bagian kulit pinus dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar dan abunya digunakan untuk bahan campuran pupuk, karena mengandung kalium serta ekstrak daun pinus mempunyai potensi sebagai bioherbisida untuk mengontrol pertumbuhan gulma pada tanaman. Selain itu, keistimewaan dari pohon pinus yaitu menghasilkan getah yang diolah lebih lanjut akan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Getah yang dihasilkan oleh pinus yaitu gondorukem dan terpentin yang dipergunakan dalam industri batik, plastik, sabun, tinta cetak, bahan plitur, dan sebagainya, sedangkan terpentin digunakan sebagai bahan pelarut cat (Muliani, 2014).

Dari sekian banyak jenis pinus yang dicoba penanamannya, ternyata keputusan untuk menanam secara besar-besaran jatuh pada *P. merkusii Jungh et. de. Vriese*. Keputusan tersebut berdasarkan kepada manfaat dan keuntungan atau kebaikan ekonomi, sosial dan ekologi (Chanan, 2009). Lebih lanjut Chanan (2009), dari segi ekonomi *P. merkusii Jungh et. de Vriese* mampu menjadi sumber komoditas perdagangan yang menguntungkan, cukup banyak menyerap tenaga kerja setempat dan penghasil bahan industri. Aspek sosial sebagai dampak langsung dari manfaat ekonomi dari hutan pinus yang dimanfaatkan secara baik dapat memperbaiki penghidupan masyarakat disekitarnya. Secara ekologis *P. merkusii* merupakan jenis kayu yang mampu membentuk penutupan vegetasi permanen bersama jenis-jenis tumbuhan lain, sehingga fungsi hidrologi dan konservasi tanah dapat tercapai. Rahayu dan Mutaqin (2012) menambahkan, beberapa keuntungan yang didapatkan dari tanaman *P. merkusii Jungh et de Vriese* antara lain : 1. Pertumbuhan relatif cepat bila dibandingkan dengan jenis lainnya; 2. Tidak memerlukan tempat tumbuh dengan syarat-syarat tertentu, dan dapat tumbuh mulai 200 – 2000 mdpl; 3. Perakaran cukup kuat dan cukup dalam hingga dapat mencegah atau mengurangi bahaya erosi pada tanah-tanah kritis. Tanaman ini pada awalnya digunakan sebagai tanaman reboisasi dan penghijauan karena pertumbuhannya yang cepat serta merupakan jenis tanaman pionir (Cahyono dkk, 2007). Getah pinus dapat diperoleh melalui pelukaan atau penyadapan (Doan, 2007). Getah pinus mampu menghasilkan manfaat berupa gondorukem dan terpentin. Kegunaan dari gondorukem adalah sebagai bahan vernis, bahan pembuat sabun, bahan pembuat batik, bahan solder, tinta printer, cat dan lain-lain. Terpentin bisa digunakan sebagai bahan pengencer cat dan vernis, bahan pelarut lilin dan bahan pembuatan kamper sintesis (Lestari, 2012).

Getah pinus merupakan salah satu bentuk Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang memiliki potensi yang cukup baik. Dari getah pinus, Perum Perhutani sebagai penghasil gondorukem terbesar mampu mendapatkan penghasilan sebesar Rp 512 miliar pada tahun 2008. Angka yang cukup bersaing dengan hasil ekspor kayu tebangan jati, yaitu sebesar 750 miliar (Achmad Fachrodji-Direktur Pemasaran dan Industri Perum Perhutani dalam Ari Bowo S, 2009). Di KPH Cianjur, pada tahun 2009 mampu memproduksi getah pinus

sebanyak 798.229 ton (Anonim, 2010). Lebih lanjut disebutkan bahwa dengan areal hutan produksi yang dikelola Perhutani di Pulau Jawa seluas 1.767,304 ha, Indonesia menduduki peringkat ketiga di dunia sebagai penghasil getah pinus setelah Cina dan Brazil.

Menurut Santosa (2010), Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas getah pinus yaitu kualitas tempat tumbuh, umur, kerapatan, sifat genetis, ketinggian tempat, kualitas dan kuantitas tenaga sadap serta perlakuan dan metode sadapan. Faktor-faktor tersebut dapat diperinci bahwa produktivitas getah dipengaruhi juga oleh faktor luas areal sadap, kerapatan pohon, jumlah koakan tiap pohon, arah sadapan terhadap matahari, jangka waktu pelukaan, sifat individu pohon dan keterampilan penyadap serta pemberian stimulasi.

Dalam kegiatan pemanenan getah pinus di Indonesia telah dicoba beberapa cara penyadapan, antara lain cara koakan (*quarre*), cara koprak (*riil*) dan cara bor dengan menggunakan atau tanpa menggunakan stimulan (cairan perangsang). Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengalaman kerja di lapangan, teknik penyadapan pinus terus mengalami pembaharuan. Orientasi pembaharuan cara penyadapan bertujuan untuk meningkatkan produksi getah seoptimal mungkin namun tetap memperhatikan kelestarian baik produk getah pinus maupun pohon pinus sebagai penghasilnya (Sukadaryati., 2014). Penyadapan pinus dengan cara bor merupakan sistem penyadapan yang bersifat tertutup dengan luka sadap yang lebih dalam, sehingga dapat meningkatkan selain kuantitas juga kualitas hasil getah. Sedangkan penggunaan stimulan cairan asam pada luka sadap akan mengencerkan getah atau memperlancar alirannya dari dalam batang pinus, sehingga kuantitas hasil getah meningkat.

2.3 Pola Kemitraan

Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan (Jasuli, 2014). Menurut Akhadi *et al.* (2013), kemitraan adalah kata kunci dalam mewujudkan sinergi dalam rangka penerapan *good governance* dalam pembangunan kehutanan dengan memperhatikan aspek transparansi dan keadilan antar semua unsur mulai dari proses penyusunan,

pelaksanaan, monitoring dan evaluasi serta pelaporan pembangunan kehutanan. Pengelolaan hutan melalui skema kemitraan, baik bagi pemegang izin usaha pemanfaatan HPH/HTO maupun KPH dapat bermitra dengan masyarakat yang hidupnya dari hasil hutan dan lahan hutan (Fadila, 2015). Konsep formal kemitraan mengacu pada undang-undang tahun 1995 yang berbunyi “ kerjasama antara usaha kecil menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan”(Sumardjo, et al.,2004). Dalam pola kemitraan antara petani dan perusahaan harus saling menyadari kelemahan dan kekuatan masing-masing sehingga dari kedua belah pihak dapat saling mengisi, saling melengkapi, saling memperkuat serta saling mengeksplorasi dan menciptakan ruang yang saling menguntungkan antar *stakeholders*.

SK Mentan No. 940/Kpts/ot.210/10/1997 tentang Pedoman Kemitraan Usaha pertanian dalam rangka keterkaitan usaha diselenggarakan melalui pola-pola kemitraan yang sesuai dengan sifat dan tujuan usaha yang dimitracan dengan diberikan peluang kemitraan seluasluasnya kepada Usaha Kecil, oleh Pemerintah dan dunia usaha. Salah satu teori yang sangat relevan untuk membahas kemitraan usaha Agency Theory. Teori kemitraan (agency theory) adalah teori yang menjelaskan hubungan-hubungan hierarchies atau pertukaran hak kepemilikan (property right) antar individu atau organisasi. Agar ekonomi rakyat, terutama petani kecil, dapat tumbuh dengan semestinya, tindakan perbaikan ekonomi petani haruslah bisa dilakukan sebagai bagian yang integral dalam sistem agribisnis. Dengan begini, keberhasilan agribisnis ditandai oleh adanya kemitraan antara seluruh pelaku pertanian (stakeholders) dan adanya perbaikan ekonomi petani kecil sendiri. Kemitraan dilandasi oleh azas kesetaraan kedudukan, saling membutuhkan,dan saling menguntungkan serta adanya persetujuan di antara pihak yang bermitra untuk saling berbagi biaya, risiko, dan manfaat. Kemitraan antara perusahaan pertanian dan petani kecil dinilai sebagai salah satu pendekatan yang paling prospektif dapat mengangkat ekonomi petani dimaksud. Diasumsikan bahwa dengan kemitraan tersebut petani kecil bisa diskenariokan untuk mendapat bagian nilai tambah yang lebih besar dari suatu usaha pertanian.

Menurut Baga (Gutama, 2000), kemitraan merupakan suatu bentuk kerjasama yang saling menguntungkan antara bisnis besar dengan bisnis kecil maupun antara dua bisnis besar dalam rangka mendorong pertumbuhan. Kemitraan usaha pertanian dapat dilaksanakan dengan pola.

1. Pola Inti-Plasma

Pola inti-plasma merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang di dalamnya perusahaan mitra bertindak sebagai inti dan kelompok mitra sebagai plasma. Dalam pola inti-plasma, usaha besar atau 11 usaha menengah sebagai inti membina dan mengembangkan usaha kecil menjadi plasmanya dalam:

1. Penyediaan dan penyiapan lahan
2. Penyediaan sarana produksi
3. Pemberian bimbingan teknis manajemen usaha dan produksi
4. Perolehan, penguasaan, dan peningkatan teknologi yang dilakukan
5. Pembiayaan
6. Pemberian bantuan lainnya yang diberikan bagi peningkatan efisiensi dan produktivitas usaha.

2. Pola Sub-Kontrak

Pola sub kontrak merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang di dalamnya kelompok mitra memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya.

3. Pola Dagang Umum

Pola dagang umum merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang di dalamnya perusahaan mitra memasarkan hasil produksi kelompok mitra atau kelompok mitra memasok kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra.

4. Pola Keagenan

Pola keagenan merupakan salah satu bentuk hubungan kemitraan, dimana usaha kecil diberi hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa dari usaha menengah atau usaha besar sebagai mitranya.

5. Pola Kerjasama KOA (Kerjasama Operasional Agribisnis)

Pola kerjasama KOA (Kerjasama Operasional Agribisnis) merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra yang di dalamnya terdapat kelompok mitra yang menyediakan lahan, sarana, dan tenaga. Perusahaan mitra menyediakan biaya atau modal dan sarana untuk mengusahakan suatu komoditi pertanian.

2.4 Analisis SWOT

SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. SWOT adalah singkatan dari Strengths (kekuatan) dan Weakness (kelemahan) yang merupakan lingkungan internal serta Opportunities (peluang) dan Threats (ancaman) yang merupakan lingkungan eksternal. Menurut Pearce II dan Robinson (1991), kekuatan (strengths) adalah sumberdaya, keterampilan atau keunggulan lain relative terhadap pesaing dan kebutuhan pasar; kelemahan (weakness) merupakan keterbatasan dalam sumberdaya, keterampilan dan kemampuan yang secara serius menghalangi kinerja; peluang (opportunities) merupakan situasi yang menguntungkan, berbagai kecenderungan, peraturan-peraturan dan perubahan teknologi; sedangkan ancaman (threats) adalah situasi yang tidak menguntungkan atau rintangan. Dalam melakukan analisis SWOT dapat ditemukan masalah-masalah yang menyebabkan kegagalan dalam mempersentasikan hasil analisis SWOT.

Menurut Salusu (1996) dalam Iman (2007) masalah yang menyebabkan kegagalan adalah sebagai berikut: 1) The missing link problem, atau masalah hilangnya unsur keterkaitan yang merujuk pada kegagalan dalam menghubungkan evaluasi terhadap faktor eksternal dengan evaluasi terhadap faktor internal; 2) The blue sky problem, atau masalah langit biru. Para pengambil keputusan bersikap terlalu optimis dalam melihat peluang, yang berakibat munculnya penilaian atas faktor-faktor internal dan eksternal yang tidak cocok; 3) The silver lining problem, para pengambil keputusan memandang remeh akan pengaruh dari ancaman lingkungan yang sangat potensi yang ditafsirkan sebagai akan mendapatkan keberuntungan; 4) The all things to all people problem, para pengambil keputusan cenderung memusatkan perhatiannya pada kelemahan-kelemahan organisasinya dan kurang melihat potensi kekuatan yang dimilikinya;

5) The putting the car before the horse problem, menempatkan kereta di depan kuda adalah suatu aktifitas terbalik. Para pengambil keputusan langsung mengembangkan strategi dan rencana tindak lanjut sebelum menentukan kebijaksanaan strategi yang akan di jalankan organisasinya.

Ada beberapa strategi yang diperoleh dari teknik analisa SWOT sebagai berikut: 1) strategi SO (*Strength Opportunity*): memperoleh keuntungan dari peluang yang tersedia di lingkungan eksternal, 2) strategi WO (*Weakness Opportunity*): memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang dari lingkungan luar, 3) strategi ST (*Strength Threat*): menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk menghindari ancaman yang datang dari lingkungan luar, dan 4). strategi WT (*Weakness Threat*): memperkecil kelemahan internal dan menghindari ancaman yang datang dari lingkungan luar.